

Kajian Etnobotani Masyarakat Adat Kampung Pulo di Kabupaten Garut

Nurlina Ramdianti, Hexa Apriliana Hidayah, dan Yayu Widiawati

Fakultas Biologi Universitas Jenderal Soedirman Purwokerto

Jl Dr Soeparno 63 Purwokerto 53122

Email: hexa_apriliana@yahoo.co.id

Diterima Januari 2012 disetujui untuk diterbitkan Mei 2013

Abstract

Ethnobotany is important in Indonesia because there are a lot of unknown things about the traditional plant usages by traditional people. One of them is the Kampung Pulo's traditional people in Garut District of West Java's province. This research aims to determine the diversity, usage and part of plants used by Kampung Pulo's traditional people. The methods used are survey and data collection has been exploration, by interview and direct observation. The data were by analyzed by using descriptive analysis plant diversity, usage for, part used and how they were used by Kampung Pulo's traditional people. The result of the research showed that there were 93 plants species included into 42 families which is used to Kampung Pulo's traditional people. The most species used includes *Areca catechu* L., *Arenga pinnata* (Wurmb) Merr., *Cocos nucifera* L., *Carica papaya* L., *Sauropus androgynus* (L.) Merr., *Gigantochloa verticillata* (Willd) Munro, *Oryza sativa* L., *Curcuma domestica* L., *Kaempferia galanga* L. and *Zingiber Officinale* Roscc.. Kampung Pulo's traditional people use the plants in a wide variety way such as for foods, shelter, tools, drugs, cosmetics, rituals, dye and traditional ceremonies. Plant parts that often use continuously are fruits, leaves, stems, flowers, tubers, saffrons and roots.

Key words: diversity, usages, plant, Kampung Pulo's traditional people, Garut District.

Abstrak

Etnobotani sangat penting dipelajari oleh masyarakat Indonesia karena pemanfaatan tumbuhan secara tradisional oleh suku-suku bangsa di Indonesia masih banyak yang belum diketahui. Salah satu dari masyarakat adat itu adalah Masyarakat Adat Kampung Pulo yang terdapat di Kabupaten Garut Propinsi Jawa Barat. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui keanekaragaman, pemanfaatan dan bagian tumbuhan yang dimanfaatkan oleh masyarakat adat Kampung Pulo. Metode yang digunakan adalah survei dan pengumpulan data yang dilakukan dengan cara eksploratif yaitu wawancara dengan kuisisioner dan pengamatan langsung di lapangan. Data yang diperoleh dianalisis secara deskriptif mengenai keanekaragaman tumbuhan, pemanfaatan, bagian yang dimanfaatkan, dan cara penggunaannya oleh masyarakat adat Kampung Pulo. Dari hasil penelitian telah ditemukan sebanyak 93 spesies tumbuhan yang termasuk ke dalam 42 familia yang dimanfaatkan oleh masyarakat adat Kampung Pulo. Spesies yang paling sering dimanfaatkan diantaranya *Areca catechu* L., *Arenga pinnata* (Wurmb) Merr., *Cocos nucifera* L., *Carica papaya* L., *Sauropus androgynus* (L.) Merr., *Gigantochloa verticillata* (Willd) Munro, *Oryza sativa* L., *Curcuma domestica* L., *Kaempferia galanga* L. dan *Zingiber Officinale* Roscc.. Masyarakat adat Kampung Pulo memanfaatkan tumbuhan dalam berbagai macam seperti bahan pangan, papan, perlengkapan, obat, kosmetika, ritual, bahan pewarna, dan upacara adat. Bagian tumbuhan yang sering dimanfaatkan secara berturut-turut adalah buah, daun, batang, bunga, umbi, rimpang dan akar.

Kata kunci: pemanfaatan, tumbuhan, masyarakat adat Kampung Pulo, Garut.

Pendahuluan

Keanekaragaman hayati atau disebut juga biodiversitas adalah keanekaragaman yang dapat ditinjau dari tiga tingkat yaitu tingkat gen dan kromosom yang merupakan pembawa sifat keturunan, tingkat jenis yaitu berbagai golongan organisme yang mempunyai susunan gen tertentu dan tingkat ekosistem atau ekologi yaitu tempat jenis itu melangsungkan

kehidupannya dan berinteraksi dengan faktor biotik dan abiotik. Makin besar jumlah jenis, makin besar pula keanekaragaman hayati. Bila jenis baru yang terjadi lebih banyak dari kepunahan maka keanekaragaman hayati bertambah. Sebaliknya jika kepunahan terjadi lebih banyak dari terbentuknya jenis baru, maka keanekaragaman hayati akan menurun (Irwan, 1992).

Keanekaragaman tumbuhan di Indonesia merupakan sumber kekayaan alam yang luar biasa dan tiada ternilai harganya. Potensi ini dapat memberikan manfaat dan keuntungan yang sangat besar bagi masyarakat jika manfaat dan potensi keanekaragaman tumbuhan tersebut dapat diketahui serta eksplorasinya dapat dioptimalkan (Lande *et al.*, 2008). Indonesia yang beriklim tropis mempunyai tanah subur sehingga banyak jenis tumbuhan yang dapat tumbuh. Sejak jaman dahulu, manusia sangat mengandalkan lingkungan sekitarnya untuk memenuhi kebutuhannya, misalnya untuk makan, tempat berteduh, pakaian, obat, pupuk, parfum, dan bahkan untuk kecantikan. Kekayaan alam di sekitar kita sebenarnya sangat bermanfaat dan belum sepenuhnya digali, dimanfaatkan, atau bahkan dikembangkan (Sari, 2006).

Ilmu yang mempelajari tentang hubungan manusia dengan tumbuhan dalam kegiatan pemanfaatannya secara tradisional disebut etnobotani (Sukarman dan Riswan, 1992). Seiring dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, etnobotani berkembang menjadi cabang ilmu yang cangkupannya mempelajari hubungan manusia dengan sumber daya alam tumbuhan dan lingkungannya (Nasution, 1992). Cotton (1999) menyatakan bahwa kajian etnobotani tidak hanya dilihat dari bagaimana tumbuhan-tumbuhan tersebut digunakan tetapi juga bagaimana penduduk dari suku tersebut memandang (persepsi) dan menjaga tumbuhan tersebut, bagaimana hubungan timbal balik antara manusia dengan tumbuhan di mana manusia menggantungkan hidup dari tumbuhan tersebut.

Studi etnobotani dikembangkan baik dengan ilmu sosial maupun biologi. Metode kualitatif dilakukan dengan observasi secara langsung melibatkan eksplorasi mendalam mengenai pengetahuan tradisional botani dari para ahli dalam masyarakat lokal melalui survai yang terstruktur. Etnobotani sangat penting dipelajari oleh masyarakat Indonesia karena pemanfaatan tumbuhan secara tradisional oleh suku-suku bangsa

di Indonesia masih banyak yang belum diketahui (Jain, 1989).

Beberapa bidang kajian etnobotani menurut Purnama (1995) antara lain: 1) Bahan pangan adalah bahan makanan pokok dan makanan tambahan, minuman dan rempah-rempah. 2) Papan dan perlengkapan yaitu Jenis tumbuhan yang digunakan untuk pembangunan papan atau perumahan bagi suatu suku bangsa dengan yang lainnya memiliki kebutuhan akan jenis tumbuhan yang berlainan dikaitkan dengan budaya setempat. 3) Bahan sandang yaitu bahan-bahan dasar sandang, yang berasal dari tumbuhan dikaitkan dengan budaya suatu suku bangsa. 4) Bahan obat-obatan dan kosmetika banyak sekali yang dapat digali dari budaya setiap suku bangsa mengenai jenis tumbuhan obat dan bahan kosmetik tentang cara pembuatannya. 5) Pewarna makanan, ataupun untuk pewarnaan kebutuhan lain yang menggunakan tumbuhan yang tumbuh di sekitarnya. 6) Ritual dari setiap suku bangsa itu berbeda-beda antara satu dengan lainnya, sehingga kebutuhan jenis tumbuhan yang digunakan juga berbeda. 7) Perlengkapan upacara tradisional dan kegiatan sosial. Indonesia memiliki banyak suku bangsa dengan upacara adatnya masing-masing, sehingga beranekaragam pula jenis tumbuhan yang dimanfaatkan untuk kebutuhan tersebut. 8) Keindahan seni selain sebagai tanaman hias, berbagai jenis tumbuhan dapat digunakan sebagai bahan baku untuk membuat beraneka macam kerajinan tangan yang bernilai seni.

Indonesia memiliki berbagai macam suku dan masyarakat adat yang tersebar di seluruh kepulauan di Indonesia. Baik masyarakat adat yang masih memegang teguh budaya dan adat istiadatnya ataupun masyarakat adat yang sudah mulai membuka diri dengan lingkungan luar dan sentuhan teknologi. Menurut Setyowati dan Wardah (2007), pada masyarakat lokal, pengetahuan tentang manfaat tumbuh-tumbuhan merupakan pengetahuan dasar yang amat penting dalam mempertahankan kelangsungan hidup mereka. Tetapi sejalan dengan berubahnya ekosistem tempat mereka hidup, perubahan lingkungan, komunikasi

dan informasi dari luar, menyebabkan nilai-nilai budaya yang selama ini tumbuh dan berkembang di masyarakat ikut berkembang.

Salah satu dari masyarakat adat itu adalah masyarakat adat Kampung Pulo yang terdapat di Kabupaten Garut Propinsi Jawa Barat. Kampung Pulo ini terletak pada suatu kawasan berbentuk pulau di tengah danau bernama Situ Cangkuang (Marliana, 2008). Adapun batas administrasi dari Kampung Pulo adalah sebagai berikut (Pemerintah Kabupaten Garut, 2010): Utara: Desa Neglasari Kecamatan Kadungora, Timur: Desa Karang Anyar dan Desa Tambak Sari Kecamatan Leuwigoong, Selatan: Desa Margaluyu dan Desa Sukarame Kecamatan Leles, Barat: Desa Talagasari Kecamatan Kadungora dan Desa Leles Kecamatan Leles.

Masyarakat adat Kampung Pulo masih memanfaatkan tumbuhan yang ada di sekitarnya baik untuk keperluan pangan, papan, sandang, upacara adat serta untuk keperluan pengobatan. Pada kawasan kampung adat ini masih banyak terdapat berbagai jenis tumbuhan yang beranekaragam. Penelitian tentang keanekaragaman dan pemanfaatan tumbuhan oleh masyarakat adat Kampung Pulo ini belum pernah dilaksanakan sebelumnya, sehingga perlu adanya penelitian mengenai keanekaragaman dan pemanfaatan tumbuhan di Kampung Pulo ini.

Permasalahan paling mendasar adalah 1) bagaimana keanekaragaman tumbuhan yang digunakan oleh masyarakat adat Kampung Pulo Kabupaten Garut, 2) bagaimana cara pemanfaatannya, dan 3) bagian mana dari tumbuhan tersebut yang dimanfaatkan. Penelitian yang bertujuan untuk: 1) Mengetahui keanekaragaman, pemanfaatan, dan bagian tumbuhan yang digunakan masyarakat adat Kampung Pulo Kabupaten Garut.

Masyarakat adat Kampung Pulo yang ada di kawasan Situs Cangkuang saat ini menempati lahan seluas tidak lebih dari 2,5 ha. Dengan luas tergolong kecil, Kampung Pulo merupakan kawasan yang "menyendiri", jauh dari pemukiman lainnya. Hal ini dikarenakan lingkungan

tempat mereka tinggal berupa pulau kecil yang berada di tengah *situ* (danau) dan juga karena sebagai masyarakat adat, mereka harus menjaga kelestarian adat dan tradisi yang telah ada secara turun temurun (Marliana, 2008).

Munawar (2002) menyatakan bahwa sesuai tradisi, sekarang ini mereka dipimpin oleh seorang pemangku adat. Dalam kaitannya dengan harapan anggota masyarakat, seorang pemangku adat dianggap wakil terpilih untuk berhubungan dengan para leluhur, sehingga segala sesuatu yang menjadi keinginan masyarakat dapat disampaikan melalui perantaranya. Begitu pula sebaliknya, segala sesuatu yang menjadi keinginan para leluhur untuk kepentingan dan masa depan keturunan mereka disampaikan melalui pemangku adat, baik melalui firasat saat berdoa, mimpi, atau gejala-gejala alam.

Jumlah penduduk Kampung Pulo saat ini adalah dua puluh dua orang, yaitu sebelas laki-laki dan sebelas perempuan. Sebagian besar penduduknya berprofesi sebagai petani dan ada pula yang berprofesi sebagai penarik rakit, namun setelah Kampung Pulo resmi menjadi objek wisata pada tanggal 8 Desember 1976, mata pencaharian masyarakat menjadi beragam yaitu sebagai pedagang soevenir dan ada yang menjadi Pegawai Negeri Sipil. Meskipun masyarakat adat ini sudah lebih terbuka, akan tetapi aturan-aturan yang sudah ada tetap dilaksanakan dan dijaga (Hasan, 2009).

Risanto (2009) menjelaskan bahwa hari Rabu menjadi hari sakral dan dipercaya sebagai hari yang kelam bagi masyarakat adat Kampung Pulo. Sebab menurut sejarah, pada hari itulah putra bungsu Embah Dalem Arif Muhammad dan beberapa masyarakat Cangkuang tewas oleh sebuah malapetaka. Embah Dalem Arif Muhammad yang merupakan nenek moyang dari masyarakat adat ini membangun sebuah masjid di kawasan Kampung Pulo sebagai perlambang putra kesayangannya yang ikut tewas dalam bencana tersebut.

Munawar (2002) juga menyatakan bahwa sampai saat ini, upacara adat yang dilakukan secara periodik antara lain upacara yang berkaitan dengan lingkaran

kehidupan (*life cycle*), yaitu: perkawinan; kehamilan misalnya upacara *Nujuh Bulan*; kelahiran bayi (*Marhabanan*); kematian misalnya *tiluna, tujuhna, matangpuluh, natus, muluh, nyewu, nyeket*, dan *mendak*; pertanian; mendirikan rumah misalnya *mitembeyan, ngadegkeun, suhunan*, dan *syukuran ngalebetan*; serta *Ngaibakan Benda Pusaka*. Pola perkampungan masyarakat adat Kampung Pulo, juga harus sesuai adat yaitu 7 bangunan utama terdiri dari 6 rumah dan 1 mushola yang ditata membentuk huruf U dengan jarak dan ukuran rumah hampir sama.

Berdasarkan hasil wawancara dengan sesepuh masyarakat adat Kampung Pulo yang bernama Umar, dulunya mereka masih beragama Hindu, namun ketika Embah Dalem Muhammad singgah di daerah ini saat mengalami kekalahan pada penyerangan terhadap Belanda. Kekalahan ini menyebabkan Embah Dalem Arif Muhammad tidak bersedia kembali ke Mataram karena malu dan takut pada Sultan Agung. Beliau mulai menyebarkan agama Islam pada masyarakat Kampung Pulo. Embah Dalem Arif Muhammad beserta temannya menetap di daerah Cangkuang yaitu Kampung Pulo. Sampai beliau wafat dan dimakamkan di Kampung Pulo. Beliau meninggalkan 6 orang anak wanita dan satu orang pria.

Saringendyanti (2008) menyatakan bahwa di Kampung Pulo terdapat 6 buah rumah adat yang berjejer saling berhadapan masing-masing 3 buah rumah di kiri dan di kanan ditambah dengan sebuah masjid. Jumlah dari rumah tersebut tidak boleh ditambah atau dikurangi serta yang berdiam di rumah tersebut tidak boleh lebih dari 6 kepala keluarga. Jika seorang anak sudah dewasa kemudian menikah maka paling lambat 2 minggu setelah itu harus meninggalkan rumah dan harus keluar dari lingkungan ke enam rumah tersebut. Walaupun seluruh masyarakat adat Kampung Pulo beragama Islam tetapi mereka juga tetap melaksanakan sebagian upacara ritual Hindu.

Materi dan metode

Bahan yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis-jenis tumbuhan yang dimanfaatkan oleh masyarakat adat Kampung Pulo Kabupaten Garut. Penelitian ini telah dilaksanakan di Kampung Pulo Desa Cangkuang, Kecamatan Leles, Kabupaten Garut Propinsi Jawa Barat (Lampiran 1) pada bulan September - Oktober 2010.

Metode

Metode yang digunakan adalah survai dan pengumpulan data dilakukan dengan cara eksplorasi yaitu wawancara dengan kuisisioner dan pengamatan langsung di lapangan. Wawancara ditujukan terhadap pemuka adat, sando/tabib, masyarakat (kepala keluarga) yang jumlahnya 6 KK, serta dinas terkait yaitu Dinas Pariwisata dan Pelestarian Peninggalan Purbakala Wilayah Jawa Barat dan Kecamatan Leles. Setiap tumbuhan yang dimanfaatkan oleh masyarakat dicatat namanya, bagian yang digunakan, serta cara penggunaan dan manfaatnya. Tumbuhan yang belum diketahui namanya diambil sampel, kemudian diidentifikasi dan dibuat herbarium.

Wawancara

Wawancara dilakukan secara terstruktur dengan menggunakan kuisisioner

Identifikasi

Tumbuh-tumbuhan yang digunakan oleh masyarakat adat Kampung Pulo diidentifikasi guna mendapatkan nama ilmiahnya dengan menggunakan Flora of Java volume I, II, III (Backer and Bakhuizen, 1963; 1965; 1968), Ensiklopedi Tumbuh-Tumbuhan (Effendi, 1982), Ensiklopedi Tumbuhan Obat Tradisional (Yuniarti, 2008), dan Taksonomi Tumbuhan Obat-obatan (Tjitrosoepomo, 1994).

Klasifikasi

Tumbuhan yang diperoleh dikelompokkan atau diklasifikasikan secara taksonomik (nama ilmiah dan familia), bagian yang digunakan, cara penggunaan dan manfaatnya.

Metode analisis

Data yang diperoleh dianalisis secara deskriptif mengenai keanekaragaman tumbuhan, pemanfaatan, bagian yang dimanfaatkan, dan cara penggunaannya oleh masyarakat adat Kampung Pulo.

Hasil dan pembahasan

Keadaan Umum Lokasi Masyarakat Adat Kampung Pulo

Kampung Pulo merupakan suatu perkampungan adat dengan luas areal \pm 2,5 ha yang terdapat pada suatu kawasan berbentuk pulau kecil bernama Pulau Panjang dengan luas \pm 16,5 ha dan

berada di tengah-tengah sebuah danau bernama Situ Cangkuang (Gambar 1). Kawasan ini terdapat di Desa Cangkuang Kecamatan Leles Kabupaten Garut Jawa Barat dan dikenal dengan nama Situs Cangkuang. Situs Cangkuang terdiri dari perairan dan daratan, pada bagian daratan terdiri dari beberapa pulau yaitu Pulau Panjang, Pulau Leutik, Pulau Wedus, Pulau Katanda dan Pulau Masigit, namun pulau-pulau ini sudah tidak berupa pulau lagi karena sudah terhubung satu sama lain oleh pematang atau jalan akibat erosi yang dibawa arus sungai.



Gambar 1. Situ Cangkuang (kiri) dan Candi Cangkuang (kanan)

Figure 1. Cangkuang Site (left) and Cangkuang Temple (right)

Pulau Panjang terdiri dari kawasan pemakaman, pemukiman, candi, kebun dan hutan. Candi yang terdapat kawasan ini merupakan candi peninggalan budaya Hindu dan diberi nama Candi Cangkuang (Gambar 1). Pemakaman di kawasan ini dianggap keramat dan sering dijadikan sebagai tempat ziarah (Gambar 2). Nama "Cangkuang" berasal dari nama tumbuhan yang banyak tumbuh di lokasi ini yaitu *Pandanus furcatus* Roxb. yang dikenal oleh masyarakat sekitar dengan nama pohon cangkuang (Gambar 2).

Pandanus furcatus. merupakan tumbuhan yang termasuk ke dalam familia Pandanaceae. Habitus berupa pohon, tinggi \pm 6 m. Batang tegak, bulat,

percabangan monopodial. Daun tunggal, memeluk batang, lanset, tepi bergerigi, ujung lancip dan pangkal membulat, pertulangan sejajar, panjang 75-90 cm, lebar 3-5 cm, berwarna hijau. Bunga majemuk, berbentuk bongkol berkelamin dua, terletak di ketiak daun, bakal buah berjejal rapat dan berwarna hijau keputih-putihan. Buah buni, bulat, berwarna hitam. Biji kecil berwarna coklat. Akar serabut berwarna coklat. Pohon cangkuang banyak tumbuh di kawasan Situs Cangkuang, daun dari tumbuhan ini dimanfaatkan untuk membuat tudung penutup makanan, tikar atau pembungkus gula aren.



Gambar 2. Makam Keramat dan pohon canguang (*Pandanus furcatus*)

Figure 2. Sacred Grave and canguang tree (*Pandanus furcatus*)

Situs Canguang juga merupakan suatu kawasan wisata yang banyak didatangi oleh wisatawan lokal maupun mancanegara. Perkampungan adat yang ada di kawasan ini bernama Kampung Pulo yang merupakan salah satu dari sekian banyak perkampungan adat yang ada di Indonesia. Kampung Pulo dihuni oleh suatu masyarakat adat yang masih memegang teguh adat istiadat serta aturan yang ada secara turun temurun. Masyarakat adat ini hanya terdiri dari 6 kepala keluarga saja, hal ini merupakan aturan yang sudah ada sejak dulu dan jika peraturan ini dilanggar maka akan ada bencana yang melanda perkampungan ini. Perkampungan adat ini terdiri dari 6 rumah tinggal dan satu tempat ibadah dan 5 dari 6 rumah adat telah mengalami perubahan dan hanya tinggal satu saja rumah adat yang masih original atau belum mengalami perubahan. Meskipun 5 rumah telah mengalami perubahan dan renovasi, rumah tinggal ini masih berupa rumah panggung dan hampir keseluruhan bahan bangun yang digunakan berasal

dari tumbuh-tumbuhan. Rumah yang telah mengalami perubahan sebagian besar hanya pada bagian pintu dan atap saja, tetapi pada bagian lainnya masih sama dengan rumah adat yang belum mengalami perubahan.

Tumbuhan khas yang dimanfaatkan oleh Masyarakat Adat Kampung Pulo

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, ditemukan 93 spesies tumbuhan yang termasuk dalam 42 familia dimanfaatkan oleh masyarakat adat Kampung Pulo. Banyaknya jumlah spesies tumbuhan yang dimanfaatkan dikarenakan kehidupan masyarakat masih bergantung dengan alam baik sebagai bahan pangan, papan, perlengkapan, ritual, obat, kosmetika dan upacara adat. Selain itu kawasan Kampung Pulo masih alami dan terjaga, sehingga keanekaragaman tumbuhannya masih tinggi. Data spesies tumbuhan yang dimanfaatkan oleh masyarakat adat Kampung Pulo dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Tumbuhan khas yang dimanfaatkan oleh masyarakat adat Kampung Pulo
Table 1. Special plants used by the ethnic group at Kampung Pulo

No	Familia	Spesies	Pemanfaatan	Bagian yang Dimanfaatkan
1	Anacardiaceae	<i>Mangifera foetida</i> Lour. (Limus)	Bahan Pangan	Buah

No	Familia	Spesies	Pemanfaatan	Bagian yang Dimanfaatkan
		<i>Mangifera indica</i> L. (Mangga)	Bahan Pangan	Buah
		<i>Spondias dulcis</i> Soland.ex.Park. (Kedondong)	Bahan Pangan, Ritual	Buah
2	Agavaceae	<i>Polyanthes tuberosa</i> L. (Sedap malam)	Ritual, Upacara adat	Bunga
		<i>Pleomele angustifolia</i> (Roxb.) N.E.Br. - (Suji)	Bahan Pewarna	Daun
3	Alliaceae	<i>Allium cepa</i> L. (Bawang merah)	Bahan Pangan, Obat	Umbi
		<i>Allium sativum</i> L. (Bawang putih)	Bahan Pangan, Obat	Umbi
4	Annonaceae	<i>Annona muricata</i> L. (Manalika/sirsak)	Bahan Pangan, Obat	Buah
		<i>Cananga odorata</i> (Lmk.) Hook.f.& Thoms. - (Kenanga)	Upacara adat	Bunga
5	Apiaceae	<i>Apium graveolens</i> L. (Seledri)	Kosmetika	Daun
		<i>Centella asiatica</i> (L.) Urb. (Antanan gede)	Obat	Daun
6	Apocynaceae	<i>Alstonia scholaris</i> (L.) R. Br. (Lame)	Obat	Batang
		<i>Catharanthus roseus</i> (L.) G. Don (Tapak dara)	Obat	Daun
		<i>Plumeria acuminata</i> W.T.Ait (Kamboja)	Obat	Batang
7	Araceae	<i>Caladium bicolor</i> (W.Aint.)Vent. (Talas hitam)	Obat	Daun
		<i>Colocasia esculenta</i> (L.) Schott (Taleus)	Bahan pangan	Umbi
8	Arecaceae	<i>Areca catechu</i> L.* (Jambe/pinang)	Obat Upacara adat	Akar, Buah Buah, Bunga
		<i>Arenga pinnata</i> (Wurmb) Merr. * (Aren/kawung)	Kosmetika Bahan pangan Papan	Daun Buah Daun
		<i>Cocos nucifera</i> L. * (Kelapa)	Obat, Bahan Pangan, Ritual Papan	Buah Batang
		<i>Cocos nucifera</i> var. <i>Eburnea</i> (Kelapa hijau)	Perlengkapan	Buah, Daun
9	Asteraceae	<i>Ageratum conyzoides</i> L. (Bandotan)	Obat	Daun
		<i>Blumea balsamifera</i> (L.) DC. (Sembung)	Obat	Daun
		<i>Pluchea indica</i> (L.) Less. (Baruntas)	Obat	Daun
10	Bombacaceae	<i>Durio zibethinus</i> Murr. (Kadu/durian)	Obat Bahan Pangan	Daun Buah
11	Boraginaceae	<i>Laurentia longiflora</i> (L.) Peterm. (Korejat)	Obat	Bunga

No	Familia	Spesies	Pemanfaatan	Bagian yang Dimanfaatkan		
12	Caricaceae	<i>Carica papaya</i> L. * (Gedang/pepaya)	Bahan Pangan, Ritual	Buah		
			Obat	Akar, Buah, Daun		
			Kosmetika	Buah, Batang		
13	Cucurbitaceae	<i>Cucumis sativus</i> L. (Bonteng/mentimun)	Obat, Bahan Pangan	Buah		
		<i>Cucurbita moschata</i> (Duch.) Poir. (Waluh/labu besar)	Obat, Bahan Pangan, Upacara Adat	Buah		
		<i>Sechium edule</i> (Jacq.) Swartz (Labu siam)	Obat, Bahan Pangan	Buah		
14	Convolvulaceae	<i>Ipomoea batatas</i> (L.) L. (Hui/ubi jalar)	Ritual	Umbi		
			Obat	Daun		
15	Euphorbiaceae	<i>Euphorbia hirta</i> L. (Nanangkaan)	Obat	Batang		
		<i>Manihot esculenta</i> Crantz (Sampeu/singkong)	Obat	Umbi		
			Bahan Pangan	Umbi, Daun		
		<i>Phyllanthus acidus</i> (L.) Skeels. (Cereme)	Bahan Pangan, Obat	Buah		
		<i>Ricinus communis</i> Linn. (Jarak)	Obat	Buah		
		<i>Sauropus androgynus</i> (L.) Merr. * (Katuk)	Bahan Pangan, Obat, Bahan Pewarna	Daun		
16	Fabaceae	<i>Abrus precatorius</i> L. (Saga)	Upacara adat	Daun		
		<i>Albizia falcataria</i> (L.) Fosberg (Albasia)	Papan	Batang		
		<i>Erythrina lithosperma</i> Miq. (Dadap)	Obat	Batang		
		<i>Lauцена leucocephala</i> Lmk. Dewit (Petai cina)	Bahan Pangan	Buah		
			<i>Tamarindus indica</i> L. (Asam jawa)	Kosmetika	Batang	
		Ritual, Pangan		Buah		
				<i>Parkia speciosa</i> Hassk. (Petai)	Bahan Pangan	Buah
				<i>Pithecellobium lobatum</i> Bth. (Jengkol)	Obat	Daun
		Bahan Pangan	Buah			
		17	Labiatae	<i>Orthosiphon aristatus</i> (Bl.) Miq. (Kumis kucing)	Obat	Daun
18	Lauraceae	<i>Eusideroxylon zwageri</i> T. & B. (Borneo)	Papan	Batang		
			<i>Persea americana</i> P. Mill. (Alpukat)	Bahan Pangan	Buah	
		Obat		Daun		
		Papan, Perlengkapan	Batang			
19	Liliaceae	<i>Aloe vera</i> (L.) Webb (Lidah buaya)	Kosmetika	Daun		

No	Familia	Spesies	Pemanfaatan	Bagian yang Dimanfaatkan
20	Magnoliaceae	<i>Michelia alba</i> DC. (Cempaka)	Upacara adat, Ritual	Bunga
21	Meliaceae	<i>Swietenia mahagoni</i> (L.) Jacq. (Mahoni)	Obat	Buah
			Papan	Batang
22	Moraceae	<i>Artocarpus integer</i> (Thunb.) Merr. (Nangka)	Bahan Pangan, Obat	Buah
23	Musaceae	<i>Musa brachycarpa</i> Back. (Pisang batu) <i>M. paradisiaca</i> L. (Pisang)	Bahan Pangan, Ritual	Buah
			Bahan Pangan	Buah
			Perlengkapan	Daun, Batang
24	Myrtaceae	<i>Syzygium aqueum</i> (Burm f) Alston (Jambu air)	Bahan Pangan, Ritual	Buah
			Perlengkapan	Daun
		<i>Psidium guajava</i> L. (Jambu biji)	Obat	Daun, Buah
			Ritual, Pangan	Buah
25	Myristicaceae	<i>Myristica fragrans</i> Houtt. (Pala)	Bahan Pangan	Buah
26	Nyctaginaceae	<i>Bougainvillea glabra</i> Chois. (Bunga kertas)	Ritual, Upacara Adat	Bunga
27	Nymphaeaceae	<i>Nymphaea rubra</i> Roxb. (Teratai merah)	Obat/kosmetika	Bunga
28	Oleaceae	<i>Jasminum sambac</i> (L.) W. Ait. (Melati)	Upacara adat, Ritual	Bunga
29	Orchidaceae	<i>Arachnis flos-aeris</i> (L.) Rchb. f. (Anggrek Kalajengking)	Upacara adat	Bunga
30	Oxalidaceae	<i>Averrhoa carambola</i> L. (Belimbing)	Obat, Bahan Pangan	Buah
31	Pandanaaceae	<i>Pandanus amaryllifolius</i> Roxb. (Pandanus wangi)	Bahan Pangan, Bahan Pewarna	Daun
		<i>Pandanus furcatus</i> Roxb. (Cangkuang)	Perlengkapan	Daun
32	Piperaceae	<i>Piper betle</i> L. (Sirih)	Obat, Upacara Adat	Daun
33	Poaceae	<i>Schizostachyum latifolium</i> Gamble (Bambu suling)	Perlengkapan	Batang
		<i>B. vulgaris</i> Schrad. (Bambu kuning)	Papan, perlengkapan	Batang
		<i>Cymbopogon nardus</i> (L.) Rendle (Sereh)	Bahan Pangan	Daun
		<i>Gigantochloa apus</i> (Bl. ex Schult.f.) Kurz (Bambu tali)	Papan	Batang
		<i>G. verticillata</i> (Willd) Munro* (Bambu besar)	Obat, Bahan Pangan, Papan, Ritual	Batang, Daun
		Perlengkapan	Batang, Daun	

No	Familia	Spesies	Pemanfaatan	Bagian yang Dimanfaatkan
		<i>Imperata cylindrica</i> (L.) Beauv. (Alang-alang)	Obat	Akar
		<i>Oryza sativa</i> L. * (Padi)	Bahan Pangan, Obat, Upacara adat, Ritual	Buah
		<i>Saccharum officinarum</i> L. (Tebu)	Bahan Pangan, Ritual	Batang
		<i>Zea mays</i> L. (Jagung)	Bahan Pangan	Buah
34	Punicaceae	<i>Punica granatum</i> L. (Delima)	Bahan Pangan, Ritual	Buah
35	Rosaceae	<i>Rosa</i> Sp. (Mawar)	Upacara adat, Ritual	Bunga
36	Rubiaceae	<i>Morinda citrifolia</i> L. (Mengkudu)	Obat	Buah
37	Rutaceae	<i>Citrus aurantifolia</i> (Christm.&Panz.) Swingle (Jeruk nipis)	Obat	Buah
		<i>C. hystrix</i> DC (Jeruk purut)	Bahan Pangan	Buah
		<i>C. maxima</i> (Burm. f.) Merr. (Jeruk bali)	Bahan Pangan	Buah
			Obat	Daun
38	Sapindaceae	<i>Nephelium lappaceum</i> L. (Rambutan)	Bahan pangan	Buah
39	Sapotaceae	<i>Manilkara zapota</i> (L.) van Royen (Sawo)	Bahan Pangan	Buah
40	Solanaceae	<i>Capsicum annuum</i> L. (Cabe merah)	Bahan Pangan	Buah
		<i>Capsicum frutescens</i> L. (Cabe rawit)	Bahan Pangan, Ritual	Buah
		<i>Physalis peruviana</i> L. (Cecendet)	Obat/kosmetika	Buah
		<i>Solanum aculeatissimum</i> Jacq. (Terong kori)	Obat/kosmetika	Buah
		<i>Solanum lycopersicum</i> L. (Tomat)	Bahan Pangan	Buah
		<i>Solanum nigrum</i> L. (Leunca)	Bahan Pangan, Obat	Buah
41	Sterculiaceae	<i>Theobroma cacao</i> L. (Coklat)	Obat	Buah
42	Zingiberaceae	<i>Curcuma domestica</i> L. * (Kunyit)	Bahan Pewarna, Upacara adat, Bahan pangan, Obat	Rimpang
		<i>Kaempferia galanga</i> L. * (Kencur)	Obat, Bahan pangan	Rimpang
		<i>Languas galanga</i> L. (Lengkuas)	Bahan Pangan	Rimpang
		<i>Etilingera elatior</i> (Jack) R. M. Sm. (Kecombrang)	Bahan Pangan	Bunga
		<i>Zingiber officinale</i> Roscc. * (Jahe)	Bahan Pangan, Obat	Rimpang

Keterangan: *) Spesies tumbuhan yang banyak dimanfaatkan.

Adapun spesies yang paling banyak dimanfaatkan adalah *Areca catechu*, *Arenga pinnata*, *Cocos nucifera*., *Carica papaya*, *Sauropus androgynus*, *Gigantochloa verticillata*, *Oryza sativa*., *Curcuma domestica*, *Kaempferia galanga*, dan *Zingiber Officinale*.

Cocos nucifera banyak dimanfaatkan oleh masyarakat adat Kampung Pulo dalam kehidupan sehari-hari. Karenanya tumbuhan ini banyak memiliki manfaat mulai dari akar hingga daunnya. Misal sebagai obat, bahan pangan, papan, perlengkapan, dan juga sebagai bahan ritual.

Daging buah kelapa yang masih muda dapat digunakan sebagai penghalus suara. Cara pemanfaatannya yaitu daging buah yang masih muda dibakar lalu dimakan. Selain sebagai obat, juga dimanfaatkan sebagai bahan pangan. Buah kelapa dapat dimakan secara langsung ataupun diolah terlebih dahulu. Air buahnya dapat langsung dikonsumsi sebagai pengganti ion tubuh. Hal ini sesuai dengan pendapat Fesya (2008)^b bahwa selain karbohidrat dan protein, air kelapa juga mengandung unsur mikro berupa mineral yang dibutuhkan tubuh. Mineral tersebut antara lain kalium (K), natrium (Na), kalsium (Ca), magnesium (Mg), ferum (Fe), cuprum (Cu), fosfor (P), dan sulfur (S). Kandungan mineral dalam air kelapa dibutuhkan sebagai pengganti ion tubuh.

Kelapa juga dimanfaatkan sebagai bahan papan dan perlengkapan oleh masyarakat adat Kampung Pulo. Bagian yang dimanfaatkan adalah batang, buah dan daun. Batang kelapa dimanfaatkan sebagai bahan bangunan ataupun bahan pembuatan alat-alat rumah tangga. Bagian buah yang dimanfaatkan sebagai perlengkapan adalah batok dan sering digunakan sebagai bahan pembuatan alat rumah tangga seperti gayung (gambar 3.9) dan centong (gambar 3.10). Selain batoknya, serabut kelapa juga sering digunakan sebagai spons pencuci piring atau sebagai bahan bakar. Sedangkan daun kelapa sering dimanfaatkan sebagai alat pembungkus makanan tradisional. Tulang daunnya juga dimanfaatkan sebagai sapu lidi (gambar 3.11). Sapu lidi memiliki makna filosofis berupa kerjasama

dan persatuan. Tidak mungkin sebatang lidi mampu membersihkan sampah bila lidi itu tidak digabung dengan beberapa lidi lainnya sehingga membentuk sebatang sapu.

Selain kelapa tumbuhan dari familia *Arecaceae* yang sering dimanfaatkan adalah *Arenga pinnata* (aren/kawung). Aren dimanfaatkan sebagai bahan kosmetika, bahan papan, perlengkapan dan bahan upacara adat serta sebagai bahan pangan. Sebagai bahan kosmetika, aren dimanfaatkan untuk penghilang noda hitam pada kulit. Bagian yang dimanfaatkan adalah daunnya, daun aren dibakar lalu diambil abu dari pembakaran yang berwarna putih, setelah itu abu yang diperoleh dioleskan pada noda yang ingin dihilangkan.

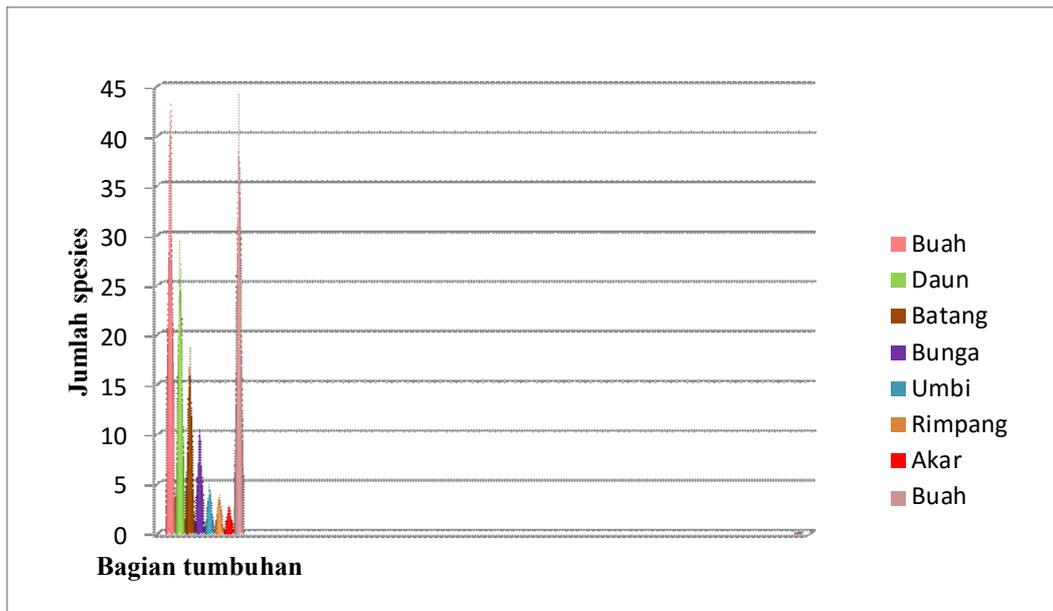
Nia (2009) menyatakan bahwa *tangkai daun atau pelepah aren* yang dibakar (sarering kawung) biasa digunakan untuk bahan kosmetik tradisional, yaitu untuk menghaluskan kulit, menghilangkan jerawat, mengobati penyakit cacar, dan luka bakar. Hasil pembakaran pelepah aren berupa abu berwarna keputih-putihan itulah yang dinamakan sarering kawung. Para wanita Sunda zaman dulu konon menggunakan sarering kawung sebagai bedak sehari-hari agar kulitnya tetap halus dan bercahaya.

Aren juga dimanfaatkan sebagai bahan papan atau perlengkapan, bagian yang dimanfaatkan adalah daunnya, yaitu diambil tulang daun dan kemudian digunakan sebagai sapu (gambar 3.13). Tulang daun aren juga dimanfaatkan pada upacara pernikahan yang disebut harupat. Harupat dalam upacara pernikahan adat Sunda adalah lambang sifat lelaki yang gampang patah, keras dan hitam. Sikap pemaarah lelaki yang digambarkan dengan nyala lidi harupat pada akhirnya harus bertekuk dengan sikap lembut wanita. Api dari lidi harupat menggambarkan sifat amarah lelaki dan menjadi padam ketika disiram dengan air yang melambangkan kelembutan seorang wanita. Sedangkan sebagai bahan pangan, buah dari aren ini berupa kolang-kaling yang dapat dikonsumsi.

Bagian tumbuhan yang dimanfaatkan

Bagian tumbuhan yang dimanfaatkan berbeda tergantung spesies dan pemanfaatannya. Terdapat 45 spesies tumbuhan yang digunakan buahnya, baik sebagai bahan pangan, obat dan kosmetika. Selain itu 31 spesies tumbuhan dimanfaatkan daunnya yaitu sebagai bahan pangan, obat, papan, perlengkapan dan kosmetika. Batang tumbuhan dimanfaatkan sebagai bahan pangan, perlengkapan dan obat, 17 spesies

tumbuhan dimanfaatkan bagian batangnya. Sedangkan spesies tumbuhan yang dimanfaatkan bunganya sebanyak 11 spesies tumbuhan. Jumlah spesies tumbuhan yang dimanfaatkan bagian umbi, rimpang dan akar hanya sedikit yaitu sebagai bahan pangan dan obat. Jumlah spesies dan bagian tumbuhan yang dimanfaatkan dapat dilihat dari histogram (Gambar 3).



Gambar 3. Histogram jumlah spesies dan bagian tumbuhan yang dimanfaatkan

Figure 3. Species number and parts of plants used

Dari histogram diatas dapat diketahui bahwa bagian tumbuhan yang paling banyak dimanfaatkan secara berturut turut adalah bagian buah, daun, batang, bunga, umbi, rimpang dan akar.

Simpulan

Keanekaragaman tumbuhan yang dimanfaatkan oleh masyarakat Adat Kampung Pulo yaitu sebanyak 93 spesies tumbuhan yang termasuk ke dalam 42 familia.

Masyarakat adat Kampung Pulo memanfaatkan tumbuhan dalam berbagai macam seperti bahan pangan, papan, perlengkapan, obat, kosmetika, ritual, bahan pewarna, dan upacara adat.

Bagian tumbuhan yang dimanfaatkan oleh masyarakat Adat Kampung Pulo berbeda-beda tergantung

pada jenis pemanfaatannya. Bagian tumbuhan yang sering dimanfaatkan secara berturut-turut adalah buah, daun, batang, bunga, umbi, rimpang dan akar.

Daftar Pustaka

- Backer C. A. and B.V.D. Brink. 1963. Flora of Java (Spermatophytes Only) Vol. I. Wolters-Noordhoff N. V. Goninger, Netherlands.
- Backer C. A. and B.V.D. Brink. 1965. Flora of Java (Spermatophytes Only) Vol. II. Wolters-Noordhoff N. V. Goninger, Netherlands.
- Backer C. A. and B.V.D. Brink. 1968. Flora of Java (Spermatophytes Only) Vol. III. Wolters-Noordhoff N. V. Goninger, Netherlands.

- Cotton, C. M. 1999. *Ethnobotany: Principles and Application*. John Wiley and Sons Ltd. England.
- Effendi, S. 1982. *Ensklopedi Tumbuh-Tumbuhan*. Karya Anda. Surabaya.
- Fesya. 2008^b. Manfaat Air Kelapa. <http://masenchipz.com/manfaat-air-kelapa>. Diakses tanggal 12 Desember 2010.
- Hasan. 2009. Arif Muhammad: Kampung Pulo dan Karya Tulisnya (Sebuah Rihlah Historis Mengungkap Naskah Kuno). <http://duniakatakata.wordpress.com/2009/06/16/arif-muhammad-kampung-pulo-dan-karya-tulisnya-sebuah-rihlah-historis-mengungkap-naskah-kuno/>. Diakses tanggal 26 Januari 2011.
- Irwan, Z. D. 1992. *Prinsip-prinsip Ekologi*. Bumi Aksara. Jakarta.
- Jain, S. K. 1989. *Methods and Approaches in Ethnobotany*. Lucknow: Society of Ethnobotanists.
- Lande, M. L. Suratman, U. Bambang, I dan Joko, G. 2008. Pemetaan dan Potensi Ekonomi Tanaman Obat di Desa Sumber Agung Gunung Betung Tahura Wan Abdul Rachman. Prosiding Seminar Nasional Sains dan Teknologi-II Universitas Lampung. <http://lemlit.unila.ac.id/file/arsip%202009/SATEK%202008/VERSI%20PDF/bidang%203/15.pdf>. Diakses tanggal 24 Mei 2010.
- Marliana, I. 2008. Profil Peninggalan Sejarah dan Purbakala di Kabupaten Garut. Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Garut. Garut.
- Munawar, Z. 2002. *Cagar Budaya Candi Canguang dan Sekitarnya*. Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Garut. Garut.
- Nasution, R.E. 1992. *Prosiding Seminar dan Lokakarya Nasional Etnobotani*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI-LIPI. Perpustakaan Nasional RI. Jakarta.
- Nia. 2009. Manfaat Pohon Aren. <http://niahidayati.net/manfaat-pohon-aren.html#more-6>. Diakses tanggal 20 Desember 2010.
- Pemerintah Kabupaten Garut. 2010. *Gambaran Umum Desa Canguang*. Kantor Desa Canguang. Garut.
- Purnama. 1995. Kaitan antara Kajian Etnobotani dengan Pelestarian Sumber Daya Hayati Tumbuhan. Seminar dan Lokakarya Nasional Etnobotani II. Yogyakarta.
- Risanto, E. 2009. Uniknya Kampung Pulo Canguang. <http://ekorisanto.blogspot.com/2009/07/uniknya-kampung-pulo-canguang.html>. Diakses tanggal 26 Januari 2011.
- Saringendyanti, E. 2008. *Pola Tata Ruang Situs Canguang, Leles, Garut: Kajian Keberlanjutan Budaya Masyarakat Sunda*. Hasil penelitian (tidak dipublikasikan) Fakultas Sastra Universita Padjajaran. Bandung.
- Sari, L. O. R. K. 2006. *Pemanfaatan Obat Tradisional dengan Pertimbangan Manfaat dan Keamanannya*. Majalah Ilmu Kefarmasian.
- Setyowati, F M dan Wardah. 2007. *Keanekaragaman Tumbuhan Obat Masyarakat Talang Mamak di Sekitar Taman Nasional Bukit Tigapuluh, Riau*. Biodiversitas.
- Sukarman dan S. Riswan. 1992. *Status Pengetahuan Etnobotani di Indonesia*. Prosiding Seminar dan Lokakarya Nasional Etnobotani. Cisarua, Bogor.
- Tjitrosoepomo, G. 1994. *Taksonomi Tumbuhan Obat-obatan*. Gadjah Mada University Press, Yogyakarta.
- Yuniarti, T. 2008. *Ensiklopedi Tanaman Obat Tradisional*. Med Press, Yogyakarta.